

**RITUAL *ANRONG BASSE* PADA MASYARAKAT KELURAHAN
KATIMBANG KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh:

WIDYAWATI

F021191035

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**RITUAL *ANRONG BASSE* PADA MASYARAKAT KELURAHAN
KATIMBANG KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh:

WIDYAWATI

F021191035

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**RITUAL ANRONG BASSE PADA MASYARAKAT KELURAHAN
KATIMBANG KECAMATAN BIRINGKANAYA**

Disusun dan diajukan oleh:

WIDYAWATI

Nomor Pokok: F021191035

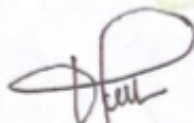
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 16 November 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



Dr. Dafirah, M. Hum
NIP 196508031991122001

Konsultan II



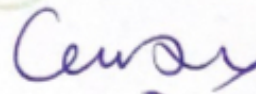
Ir. Sumarlin Rengko HR.S.S., M.Hum
NIP 198101242019043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Sun Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



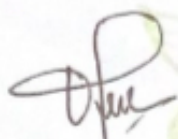
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1946/UN4.9.1/KEP./2022 06 Oktober 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Ritual *Anrong Basse* Pada Masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

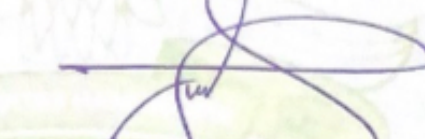
Makassar, 16 November 2023

Konsultan I



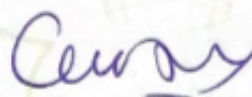
Dr. Dafirah, M. Hum
NIP 196508031991122001

Konsultan II



Dr. Sumartin Rengko HR,S.S.,M.Hum
NIP 198101242019043001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



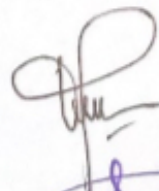
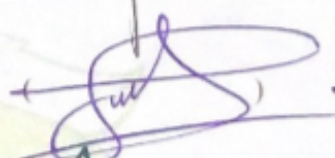
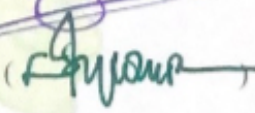
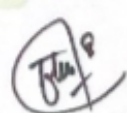
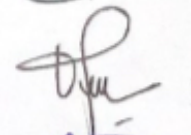
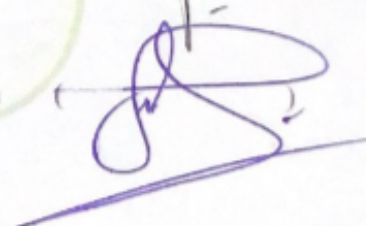
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 16 November 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Ritual *Anrong Basse* Pada Masyarakat Kelurahan **Katimbang Kecamatan Biringkanaya**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 November 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Dafirah, M. Hum ()
2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR,S.S.,M.Hum ()
3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. ()
5. Konsultan I : Dr. Dafirah, M. Hum ()
6. Konsultan II: Dr. Sumarlin Rengko HR,S.S.,M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Widyawati

Nim : F021191035

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Ritual *Anrong Basse* pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah telah dikutip berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 November 2023



Widyawati

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat rahmat dari ridho Allah SWT yang telah memberikan inspirasi yang tiada batas sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis kirimkan salam dan shalawat untuk junjungan kita Nabi besar Muhamammad SAW dan para sahabat-nya sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang telah mereka perjuangkan hingga kita semua bisa menikmati zaman yang beradab ini. Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Ritual Anrong Basse pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota* untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh peneliti. Tantangan-tangan tersebut memberikan pembelajaran berarti bagi penulis bahwa segala mimpi harus diperjuangkan dengan penuh rasa semangat dan motivasi yang tinggi. Penulis meyakini bahwa Allah SWT selalu punya cerita indah bagi setiap hamba-nya. Setiap orang memiliki proses yang berbeda-beda, untuk diriku sendiri terima kasih telah bertahan sejauh ini dari semua tekanan yang dirasakan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orangtua tercinta **Bapak Muh. Husain (alm)**, dan **Ibu Rukiah**, mungkin jika diukur dari standar kesuksesan, penulis belum ada apa-apanya. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tulus terima kasih tidak pernah mengeluh dalam mendidik penulis, terima kasih selalu menjadi kritikus terbaik dan pendukung terkuat bagi penulis, terima

kasih tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis, dan terima kasih atas semua harapan dan doa terbaik untuk penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ibu Dr. Dafirah, M.Hum** sebagai Konsultan I dan **Bapak Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S.,M.Hum**, sebagai Konsultan II. Merampungkan skripsi bukanlah momen mudah yang harus kujalani sebagai mahasiswa. Masa itu menjadi waktu yang melelahkan dan penuh air mata bagi penulis. Sebagai Mahasiswa, penulis sangat jauh dari kata unggul, hebat dan pintar. Penulis harus berjuang sekuat tenaga menyelesaikan segalanya. Terima kasih kepada ibu dan bapak karena telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing dan mewujudkan mimpi penulis dengan penuh kesabaran. *“Untukmu Dosen pembimbingku, terima kasih telah mengantarku sampai gelar sarjana”* Sekali lagi kuucapkan terima kasih untuk semua kritikan dan tuntutan yang telah engkau berikan. Tentu tidak muda meluangkan waktu seminggu sekali, dua kali, bahkan berkali-kali untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Semoga kebaikan juga selalu menyertai bapak dan ibu yang baik hati. Insya Allah kebaikan itu akan dibalas oleh Allah SWT kelak. Semoga Allah SWT memberikan Bapak dan Ibu berumur yang panjang dan sehat wal’afiat.

Melalui kata pengantar ini pula sebagai bagian dari kesempatan berharga, perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum** selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggungjawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah;
4. **Dr. Dafirah, M.Hum** selaku pembimbing I dan **Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S.,M.Hum**, selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya;
5. **Dr. Ery Iswary, M.Hum.** selaku penguji I dan **Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum.** selaku penguji II terima kasih telah mencurhakan segenap pikiran, waktu dan tenaganya.
6. **Sumartina S.E** selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
7. **Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah** yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;

8. **Masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya** yang telah memberikan izin untuk mengikuti prosesi Ritual *Anrong Basse*.
9. Saudara penulis **Windasari H dan Asdar** yang senantiasa menjadi kakak perempuan terhebat dan menjadi ipar yang selalu pengertian yang selalu menasehati setiap kali penulis berbuat salah;
10. Saudara tak sedarah **Nurul Andini S.S, Andi Arifah Setyani Sanrims S.S, dan Rahmiah.R S.S** yang tak henti-hentinya dan tak jenuhnya menemani, membantu, dan membimbing penulis selama proses perkuliahan sampai proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah menyediakan tangan yang selalu merangkul, telinga yang selalu mendengar keluh kesah penulis, bahu untuk bersandar, dan raga untuk melindungi.
11. Wanita-wanita hebat yang senantiasa kebersamaian penulis mulai dari awal SMA hingga kuliah hingga saat ini, sahabat terbaik penulis yang tergabung dalam grup *haruski sukses kayak orang-orang* terima kasih untuk cinta, kasih sayang, serta pengalaman yang kalian torehkan selama proses pendidikan penulis.
12. Teman-teman yang terdapat dalam grup *SPVW* selaku teman smp yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
13. Rekan seangkatan penulis **Sastra Daerah 2019** teman seperjuangan selama bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh:

14. Seluruh keluarga besar **IMSAD FIB-UH** yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
15. Teman-teman se-lokasi **KKN UNHAS GEL.108** di Desa Pancana Kecamatan Barru Kabupaten Barru yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga dengan hati yang lapang. Penulis akan menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya

Makassar, 16 November 2023

Widyawati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Struktur Fungsionalisme.....	10
2. Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce.....	13
B. Penelitian yang relevan.....	22
C. Kerangka pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
1. Lokasi Penelitian.....	32
2. Waktu Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	29

D. Metode Pengumpulan Data.....	32
1. Penelitian Pustaka.....	32
2. Penelitian Lapangan.....	33
a. Observasi.....	33
b. Wawancara.....	33
c. Perekaman.....	34
d. Pencatatan.....	34
e. Metode Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	36
A. Proses Pelaksanaan ritual <i>Anrong Basse</i>	36
1. Persiapan Ritual <i>Anrong Basse</i>	37
2. Pelaksanaan ritual <i>Anrong Basse</i>	41
B. Makna Simbol dalam ritual <i>Anrong Basse</i>	43
a. <i>Kanrejawa padalle</i> (kue berbentuk biawak).....	43
b. <i>Kanrejawa Anrong Basse</i> (Kue <i>Anrong Basse</i>).....	47
c. <i>Tai Bani</i> (lilin).....	50
d. <i>Berang</i> (Parang).....	53
e. <i>Kapparak</i> (Dulang).....	56
f. Dupa (Dupa).....	58
g. <i>Bannang</i> (Benang).....	61
h. <i>Baju dan Selimut</i>	63
i. <i>Parappo</i> (Daun sirih yang dililit Benang).....	66
j. <i>Beras'</i> (Beras).....	68
k. <i>Golla</i> (Gula).....	70
l. <i>Kaluku</i> (Kelapa).....	72
m. <i>Jekne sikaca</i> (Segelas Air).....	76
n. <i>Bente</i> (Berondong beras).....	78
BAB V PENUTUP.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
DAFTAR INFORMAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Kanrejawa Padalle</i>	44
Gambar 2. <i>Kanrejawa Anrong Basse</i>	47
Gambar 3. Lilin (<i>Taibani</i>).....	51
Gambar 4. Berang (parang).....	53
Gambar 5. <i>Kapparak</i> (dulang).....	56
Gambar 6. Dupa.....	59
Gambar 7. <i>Bannang</i> (benang).....	61
Gambar 8. Baju dan selimut.....	63
Gambar 9. <i>Parappo</i> (daun sirih).....	66
Gambar 10. <i>Berasa</i> ' (beras).....	68
Gambar 11. Gula (<i>Golla</i>).....	71
Gambar 12. Kelapa (<i>Kaluku</i>).....	73
Gambar 13 Segelas air (je'ne sikaca).....	76
Gambar 14. <i>Bente</i> (berondong beras).....	79
Gambar 15. Dokumentasi Bersama Hj Bario selaku Sanro – 23 Februari 2023.....	89
Gambar 16. Dokumentasi Bersama Yuliana – 23 Februari 2023.....	89
Gambar 17. Dokumentasi Bersama Saenab- 23 Februari 2023.....	90
Gambar 18. Dokumentasi Bersama Hariani- 23 Februari 2023.....	90

ABSTRAK

Widyawati. 2023 “Ritual *Anrong Basse* Pada Masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar (dibimbing oleh Dafirah dan Sumarlin Rengko HR)

Penelitian ini membahas tentang prosesi pelaksanaan dan makna simbol ritual *Anrong Basse* dalam masyarakat Kelurahan Katimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan prosesi pelaksanaan dan makna simbol yang terdapat dalam ritual *Anrong Basse*. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsionalisme Radcliffe Brown dan Semiotika Charles Shandlers Peirce. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data primer diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan data sekunder didapat melalui studi pustaka, literatur dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang ritual *Anrong Basse* menjelaskan bahwa terdapat dua substansi. Pertama bentuk prosesi ritual *Anrong Basse* yang meliputi persiapan pelaksanaan ritual, pelaksanaan ritual, dan setelah pelaksanaan ritual. Kedua makna simbol yang terkandung dalam ritual *Anrong Basse* yaitu *Kanrejawa Anrong Basse* (simbol kesempurnaan), *kanrejawa padalle* (simbol Kemakmuran), baju dan selimut (simbol pelindung), *berasa'* (simbol penghargaan), tai bani (lilin) sebagai simbol permohonan, *berang* (Parang) sebagai simbol keselamatan, *bannang* (benang) sebagai simbol persatuan, *golla* (gula) sebagai simbol kerhamonisan, *kaluku* (kelapa) sebagai simbol kesehatan, air segelas sebagai simbol penyejuk, *Kapparak* (dulang) sebagai simbol kelimpahan rejeki, *bente* (Berondong Beras) sebagai simbol kesucian, dan dupa sebagai simbol penolak bala.

Kata Kunci: prosesi, *Anrong Basse*, simbol, Kelurahan Katimbang.

ABSTRACT

Widyawati. 2023 "The Anrong Basse Ritual for the people of the Katimbang sub-district, Biringkanaya District, Makassar City (Supervised by Dafirah and Sumarlin Rengko HR)

This thesis discusses the implementation process and the meaning of the symbols contained in the Anrong Basse ritual. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. This research uses Radlife Brown's Structural Functionalism theory and Charles Shanders Peirce's Semiotics. The aim of this research is to explain the implementation process and the meaning of the symbols contained in the *Anrong Basse* ritual. Based on the results of research on the Anrong Basse ritual, it is explained that there are two substances. The first is the form of the Anrong Basse ritual procession which includes preparation for the ritual, implementation of the ritual, and after implementation of the ritual. The two meanings of the symbols contained in the Anrong Basse ritual are *Kanrejawa Anrong Basse* (symbol of perfection), *kanrejawa padalle* (symbol of prosperity), clothes and blankets (protective symbols), *rasa* (symbol of appreciation), *tai bani* (candle) as a symbol of supplication, *anger* (Parang) as a symbol of safety, *bannang* (thread) as a symbol of unity, *golla* (sugar) as a symbol of harmony, *kaluku* (coconut) as a symbol of health, a glass of water as a symbol of cooling, *Kapparak* (dulang) as a symbol of abundance of good fortune, *bente* as a symbol of purity, and incense *asa* symbol of purity.

Keywords: procession, *Anrong Basse*, symbol, Katimbang sub-district.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya dengan cara lisan maupun tertulis. Pada masyarakat Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam komunitas yang menganut tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan (Sunanto, 2012).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beranekaragam. Di daerah ini terdapat tiga suku bangsa yang utama yaitu Bugis, Makassar, dan Toraja. Ketiga suku bangsa tersebut memiliki identitas masing-masing. Identitas mengenai suku bangsa berupa Bahasa Daerah. Menurut Darwis, et al. 2022:39, kaitan historis akan menjadi identitas apalagi dengan bahasa, budaya, dan adat yang berbeda pula tidak dapat disamakan antara satu suku bangsa dengan yang lainnya.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional

hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Syamaun, 2019:82-83).

Kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian yang menjadi tradisi masyarakat, tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, yang dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan kemudian menjadi tradisi atau dilakukan secara berulang-ulang yang sulit untuk diubah karena sudah menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan yang tercipta dalam suatu daerah mengandung norma-norma, nilai-nilai maupun yang konkrit dalam bentuk aktivitas tingkah laku dan pola perilaku (Eptiana, 2021: 23).

Susanne Langer (Dhavamony, 2010: 174) memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.

Setiap ritual yang dilaksanakan terdiri dari banyak simbol-simbol yang memiliki maknanya tersendiri. Menurut Ghazali (2011:63), fungsi dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.

Beberapa ritual dan tradisi yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Katimbang masih tetap dipertahankan hingga saat ini yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya. Ritual sering juga disebut upacara. Menurut Koentjaraningrat (1984:190) ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga

masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Masyarakat Kelurahan Katimbang tidak semua mengetahui asal-asal dari ritual *Anrong Basse*, akan tetapi mereka hanya mengetahui secara garis besarnya saja. Mereka mengetahui bahwa ritual *Anrong Basse* merupakan ritual keselamatan bayi yang dilaksanakan pada saat bayi satu minggu setelah diaqiqah dan bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar bayi terhindar segala marabahaya.

Pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya terdapat ritual yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini yaitu ritual *Anrong Basse*. Ritual *Anrong Basse* merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucunya. Bagi masyarakat Kelurahan Katimbang ritual *Anrong Basse* telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat. *Anrong* dalam bahasa Indonesia adalah Ibu sedangkan *Basse* adalah penamaan untuk seorang nama bayi bagi masyarakat Makassar maupun Bugis. Ritual yang dilakukan khusus bagi bayi baik bayi laki-laki maupun perempuan.

Ritual *Anrong Basse* adalah ritual yang dilakukan setelah acara aqiqah, ritual ini dilakukan sebagai doa untuk keselamatan bayi agar terhindar dari marabahaya. Ritual *Anrong Basse* sudah menjadi kewajiban turun temurun masyarakat kelurahan Katimbang untuk melaksanakan ritual *Anrong Basse*. Satu minggu setelah keluarga sudah mengaqiqah bayinya maka keluarga sudah bisa melaksanakan ritual *Anrong Basse*. Masyarakat mempercayai bahwa bila tidak melakukan ritual ini maka akan terjadi hal-hal yang menimpa bayi dan keluarga tersebut.

Sebelum dilaksanakan ritual *Anrong Basse*, sesajian untuk ritual belum boleh dimakan oleh siapapun, jika dilanggar akan terjadi masalah untuk sang bayi. *Sanro* menyiapkan perlengkapan ritual yang akan digunakan, dibantu oleh keluarga yang melaksanakan hajatan tersebut. Perlengkapan dan media ritual tersebut ditempatkan di atas *kapparak* (dulang). *Sanro* membacakan do'a menghadap ke perlengkapan dan media ritual tersebut, setelah berdoa *Sanro* melemparkan beras yang sudah disangrai (*bente*) keperlengkapan ritual tersebut. Hanya *Sanro* yang membacakan doa sambil memegang lilin putih di hadapan anak bayi yang sedang dipangku oleh ibunya, setelah itu bapak, nenek dan kakek saling bergantian untuk membaca doa.

Ritual *Anrong Basse* dilaksanakan satu hari saja yang dipimpin oleh *Sanro* sebagai orang yang dipercaya mengetahui ritual ini. Sebelum melaksanakan ritual,

keluarga terlebih dahulu menyiapkan semua perlengkapan yang harus tersaji dalam ritual atas arahan *Sanro*. Pada ritual *Anrong Basse* terdapat perlengkapan atau media ritual yang menjadi syarat agar ritual dapat berjalan sampai selesai. Perlengkapan atau media ritual yang terdapat pada ritual *Anrong Basse* seperti: kue, kelapa, baju bayi, sarung bayi, *dupa*, *parappo* dan lain-lainnya.

Ritual *Anrong Basse* bukan pesta rakyat yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan tersebut, melainkan dilaksanakan oleh rumpun keluarga yang tertentu saja karena tidak semua masyarakat melakukan ritual ini hanya masyarakat yang biasa saja melaksanakannya dan yang percaya dengan ritual ini. Begitupun dengan waktu pelaksanaannya tergantung dengan keinginan keluarga yang akan melaksanakan ritual, akan tetapi waktu pelaksanaannya setelah anak tersebut di Akikah. Ritual *Anrong Basse* memiliki makna yang kompleks dalam pelaksanaannya, baik makna yang terkandung dari simbol-simbol tindakan dalam ritual, maupun benda-benda yang dipergunakan dalam ritual. Tiap tindakan dalam prosesi memiliki urutan yang telah ditentukan, agar hal-hal substansial dalam ritual *Anrong Basse* dapat tercapai. Tentunya ada pemaknaan-pemaknaan tersendiri bagi masyarakat pendukung kebudayaan ini dalam setiap tindakan-tindakan dalam pelaksanaan ritual maupun dalam kesehariannya.

Penelitian ritual *Anrong Basse* penting untuk dilakukan sebagai upaya menjaga nilai-nilai budaya yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman.

Penelitian dengan topik ini masih kurang. Hal lain yang menarik adalah karena masih ada masyarakat yang melakukannya meski berada pada wilayah kota Makassar yang kehidupannya sudah modern. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengungkap makna dalam setiap tindakan dalam ritual *Anrong Basse*. Keunikan serta ritual *Anrong Basse* yang masih dipertahankan oleh keluarga tertentu mengindikasikan adanya nilai-nilai tersendiri yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kelurahan Katimbang. Penelitian ini hadir untuk mengulik hal-hal eksklusif dalam ritual *Anrong Basse* secara ilmiah guna memperkaya khasanah pengetahuan.

B. Identifikasi Masalah

Suatu penelitian identifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kekaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang diatas dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Proses ritual *Anrong Basse*
2. Latar belakang ritual *Anrong Basse*
3. Benda yang ada dalam ritual *Anrong Basse*
4. Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Anrong Basse*
5. Makna yang terkandung dalam Simbol ritual *Anrong Basse*

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian dengan maksud supaya penelitian tidak bercabang keluar dari fokus penelitian tersebut. Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan proses ritual *Anrong Basse* dan makna simbol pada ritual *Anrong Basse* masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi ritual *Anrong Basse* pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya?
2. Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam ritual *Anrong Basse* pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya?

E. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan tahapan prosesi ritual *Anrong Basse* pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
2. Mendeskripsikan makna simbol ritual *Anrong Basse* pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan suatu pemahaman dan pengetahuan tentang ritual *Anrong Basse*.
- b. Menjadi khazanah kajian Semiotika dengan objek makna dan tanda ritual *Anrong Basse* pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
- c. Bagi Masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana bentuk simbol ritual *Anrong Basse* dan makna simbol yang terdapat dalam ritual *Anrong Basse*.
- d. Pemerhati budaya, penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah kajian penelitian tentang tradisi lokal, dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya (orang-orang yang mengikuti ritual *Anrong Basse*) dapat mengetahui prosesi ritual *Anrong Basse* dan makna simbol yang terdapat dalam ritual *Anrong Basse*.
- b. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam meneliti objek-objek yang relevan dengan penelitian ini.

- c. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna prosesi ritual *Anrong Basse* pada masyarakat Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya.
- d. Bagi pembaca secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan data tentang ritual *Anrong Basse* yaitu salah-satu tradisi lokal Kota Makassar yang patut kita lestarikan.
- e. Penelitian ini sebagai media prosesi wisata budaya, sebagai wisata kuliner di Kota Makassar, tepatnya di Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Struktur Fungsionalisme

Struktur Fungsionalisme menurut Radcliffe Brown adalah teori yang menggagaskan mengenai sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan struktur sosial dan peradaban masyarakat tertentu. Ada tiga konsep yang sering digunakan Radcliffe Brown, yaitu: proses “process”, dan struktur “structure”, fungsi “function” (Wrahatnala, B. 2020:118).

Proses sosial mengacu pada sebuah unit aktifitas sosial, sehingga regularitas proses sosial menjadi sangat penting. Radcliffe Brown mengangkat fungsi dan dari psikologi. Istilah “fungsi” dalam ilmu sosial sama dengan istilah proses itu di dalam psikologi, yang menghubungkan antara “struktur” dengan “kehidupan”. Menurut Brown, fungsi mengacu pada hubungan antara “proses” dengan “struktur sosial”. Fungsi merupakan kontribusi sebuah elemen yang membentuk keseluruhan sistem sosial. Struktur (structure) mengacu pada sejumlah bagian pengaturan organisasi. Dalam struktur sosial, bagian kepribadian inilah yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi di dalam kehidupan sosial, sehingga menduduki status dalam jaringan sosial. Jaringan social terbentuk dari hubungan sosial antar manusia di dalam sebuah masyarakat, yang di kontrol oleh norma atau pola-pola (Gising, 2018: 262-264).

Sebagaimana tercermin pada namanya, struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat. Ibarat pilar-pilar sebuah bangunan, atau seperti organ-organ dari organisme yang hidup. Di bawah label struktur sosial, para struktural fungsionalis tidak hanya memasukkan interaksi, status, peran, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan umum, norma, dan nilai yang mengatur interaksi-interaksi ini. Pandangan yang lebih menonjol di kalangan struktural fungsional adalah bahwa norma-norma dan nilai-nilai tersebut bukanlah “struktur”, melainkan “kultur” yang eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial. Dengan kata lain, norma dan nilai sebenarnya adalah ide-ide atau simbol-simbol yang berada dalam pikiran individu sebagai kode dan sanksi bagi interaksi mereka (Maunah, B. 2016:160).

Konsep pokok dalam struktur fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat. Fungsionalisme akan terkait dengan sifat dasar budaya manusia. Kehidupan budaya tidak jauh beda dengan organisme hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan organisasi yang menciptakan budaya tertentu. Organisasi tersebut sering disebut interaksi. Dalam pandangan Radcliffe Brown, pemikiran tentang fungsi

didasarkan pada pemikiran bahwa budaya sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan atas analogi organik- eksplisit. Artinya, setiap kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan komunitas (Wahyuddin, 2017:114).

Brown juga menyarankan untuk memakai istilah “fungsi sosial” untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata kepada solidaritas sosial dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian pendirian Radcliffe Brown mengenai fungsi sosial, pada dasarnya sama dengan pendapat yang dikemukakan Malinowski mengenai fungsi dalam tingkat abstraksi ketiga, yaitu pengaruh efek dari suatu upacara keagamaan atau dongeng mitologi terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1980:172).

“Bentuk dari struktur sosial” adalah tetap, dan apabila berubah, proses tersebut biasanya berjalan lambat, sedangkan “realitas struktur sosial” atau wujud dari struktur sosial, yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, selalu berubah dan berganti. Tentu saja ada beberapa peristiwa yang membuat bentuk struktur sosial ini berubah, seperti peristiwa perang atau revolusi. Teori Syarif Moeis yang mengutip teori struktur sosial Radcliffe- Brown, menyatakan bahwa struktur sosial itu adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-

relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat, struktur sosial itu mencakup seluruh hubungan antara individu-individu pada saat tertentu, oleh karenanya struktur sosial itu merupakan aspek non-prosesual dari sistem sosial, isinya adalah keadaan statis dari sistem sosial yang bersangkutan (Syarif Moeis, 2008:1).

2. Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda“ tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53).

Charles Sanders Peirce adalah seorang Filsuf Amerik yang paling orisinal dan multidimensional. ‘Peirce adalah seorang pemikir yang argumentatif, demikian menurut (dalam Sobur, 2005: 158). Namun ironisnya, di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, teman-temannya membiarkan dia hidup dalam kesusahan sampai meninggalnya tahun 1914. Dalam bidang filsafat ia menjadi

tokoh pragmatisme, juga mengembangkan karya logika dan matematika, khususnya semiotika. Pada khasanah semiotika, Charles Sanders Peirce dikenal sebagai tokoh penting yang mengemukakan teori tentang tanda. Teori dari Peirce ini menjadi grand theory dalam semiotika (Deely, 1990: 90).

Dalam teori tandanya Peirce mengungkapkan tiga konsep utama yang saling berkaitan, yaitu representamen, object, dan interpretant. Representamen digunakan oleh Peirce untuk merujuk pada suatu perceptible object. Untuk sebuah rujukan yang sama, ahli-ahli semiotika yang lain menggunakan istilah berbeda, seperti: simbol (versi Ogden & Richard), sign vehicle (versi Morris), signifier (versi Saussure), dan expression (versi Hjelmslev) (Noth, 1995: 42).

Salah satu teori semiotika Peirce (1995) mengklasifikasikan tanda berdasarkan objeknya kedalam bentuk tanda yang digolongkan dalam sebutan trikotomi Peirce. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental. Untuk tanda yang diungkap oleh Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. (Zoest 1991: 8-9)

- a. Ikon merupakan tanda yang menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda adalah hubungan persamaan/kedekatan. Ikon adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiahnya atau dengan kata lain ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk aslinya.

Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

- b. Indeks merupakan hubungan berupa kedekatan eksistensi. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contohnya yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi.
- c. Simbol merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Tanda atau simbol yang dipahami seseorang tidak terbatas pada satu pemahaman saja. Pemahaman tanda akan dapat berkembang sesuai dengan pengalaman yang pernah didapatkan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Simbol juga diartikan sebagai tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

Peirce (dalam Berger, 2000: 14) menyatakan bahwa tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk hubungan antara tanda dan acuan (denotatum) berupa hubungan kemiripan, bersifat bersamaan bentuk alamiah. Menurut Zainaf (2015:10) menjelaskan bahwa pada ikon kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa patung, kaligrafi, ukir-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Indeks untuk hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat kausal (sebab akibat), dan simbol untuk hubungan yang terbentuk secara konvensional. Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata '*firstness*', '*secondness*', dan '*thirdness*'. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kehadiran aktual, dan kelaziman reaksi.

- a. *Firstness* adalah pengertian mengenai sifat, perasaan, watak, kemungkinan semacam esensi. *Firstness* adalah keberadaan seperti adanya tanpa

menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial.

- b. *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan second yang lain.
- c. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika second berhubungan dengan third. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8).

Tanda seperti itu adalah tanda yang konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena. Hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (Sobur, 2006:41-42). Pembagian jenis tanda di atas meletakkan posisi ikon, indeks, dan simbol sebagai bagian dari tanda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikon disebutkan jika hubungannya memiliki kemiripan, indeks disebutkan jika ada hubungan kausal atau sebab akibat antara tanda dan objeknya, sedangkan simbol disebutkan jika hubungannya antara tanda dan objek bersifat arbitrer.

Simbol dan makna merupakan dua hal yang saling berkaitan karena makna adalah bagian dari simbol. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. (Tjiptadi, 1984:19)

Menurut Peirce, simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau pemikiran yang mendasar diri pada simbol itu disebut simbolisme. Melihat kenyataan ke dalam suatu kesenian, pergaulan maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya. Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol tersebut adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial itu sendiri (Zainaf, 2015:13)

Simbolisme merupakan simbol-simbol yang digunakan baik dalam bidang seni, budaya maupun lainnya, terutama untuk memberi tanda khusus pada benda atau dengan mensugetikan melalui imaji-imaji inderawi. Sebagai contoh penggunaan benda pusaka yang disebut *arajang* dalam pesta rakyat *Mappalili'* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Menurut pendapat Read: simbolik dapat saja berbentuk karya seni yang unsur-unsur pendukungnya analogi nilai-nilai dari karakter tertentu yang mewakili ide abstrak. Nilai-nilai ide abstrak itu akan

bersifat kemiripan membentuk kesatuan atau *gestalte* hubungan kualitas, kekuatan, dan derajat (Read, 1970:121-130)

Makna simbolik yang terdapat dalam sebuah tradisi maupun ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan menuntun manusia untuk senantiasa berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya. Karena makna simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan.

Adapun *object* adalah unsur tanda yang dapat berbentuk benda, gagasan, ataupun apa saja yang diacu sebagai objek (Merrell, 2001: 28). Sedangkan *interpretant* adalah hasil interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda, atau pemaknaan manusia terhadap tanda. Menurut Peirce, *representamen*, objek dan interpretan saling berhubungan yang hubungannya dinyatakan sebagai: “a sign is representment with the mental interpretant” (Peirce, 1998: 273).

Konsep yang terkandung dalam metode semiotik ala Peirce meliputi *Firstness*, *secondness*, dan *thirdness* (Noth, 1995: 41). Persinggungan antara konsep dalam teori semiotik Peirce yaitu *representamen* dengan *firstness* (otonom), *secondness* (disambungkan dengan realitas), dan *thirdness* (diakui secara konvensi) akan menghasilkan *qualisigns*, *sinsign*, *legisign*. Adapun persinggungan antara

objek dengan Firstness, secondness, dan thirdness akan menghasilkan ikon, indeks dan simbol. Sedangkan persinggungan antara interpretan dengan Firstness, secondness, dan thirdness akan menghasilkan Rheme, dicent dan argumen (Deledalle, 2000: 19).

Pada tahun 1972, pemikiran Charles Sanders Peirce dikembangkan secara lebih jelas dan efektif oleh Umberto Eco di Eropa. Eco mencoba membuka kemungkinan bahwa konsep Pierce dapat diterapkan pada kajian bidang arsitektur, kebudayaan, iklan, teater, musik, dan seterusnya. Beberapa tahun kemudian, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu tanda saja, tetapi juga mengkaji bagaimana “tanda- tanda” itu berfungsi, juga bagaimana hubungannya dengan tanda-tanda lain, disamping juga proses pengiriman dan penerimaan oleh penggunaannya. Analisis mengenai fungsi tanda dikenal sebagai sintaks-semiotik. Kemudian analisis yang berhubungan dengan interpretasi tanda dikenal sebagai semantik-semiotik, sedangkan analisis tanda yang berhubungan dengan pengirimnya dikenal sebagai semiotic pragmatik (Sachari, 2005: 66).

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara pada bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006:10). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu

sendiri yang bersifat konvensional. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya dan sebagainya”(Dewa dan Rohmadi, 2008:12).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Sumandiyo, 2007:22).

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud tertentu seseorang kepada orang lain. Sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotika). Sistem penandaan pandangan semiotika ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan/konvensi yang dibentuk secara bersama oleh

masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku (Sumandiyo, 2007:23-24).

B. Penelitian yang relevan

Hardianti (2013) dengan judul penelitiannya “Makna Simbol dalam Upacara *Mappatettong Bola* pada Masyarakat Desa Saotanre Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Kecamatan Sinja Kajian : Semiotika ”. Penelitian ini mengkaji upacara *mappatettong bola* dengan mengungkapkan makna simbol yang digunakan dalam upacara tersebut dengan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tahapan dalam proses upacara *mappatettong bola* diantaranya, *mattaro ebburang otta (rekko)*, *mellelenni*, *mappettong alliri*, dan sebagainya. Pada proses upacara *mappatettong bola* terdapat dua simbol yaitu simbol perilaku dan simbol benda. Simbol perilaku yang terdapat dalam upacara tersebut diantaranya: *mattaro ebburang otta (rekko)*, *malleleni*, *mattula bola*, *mappatettong alliri*, dan *ceraseng*, sedangkan simbol benda-benda yang terdapat dalam upacara tersebut diantaranya: fajo, kaci, baje, palekko, buku, golla cella, kaluku, berre’, serta hungarau’ siri.

Selain kedua simbol di atas, hasil penelitian juga menunjukkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa Saotanre dalam hal arsitektur rumah, diantaranya: faktor teknologi, faktor sumber daya manusia, dan

faktor ekonomi. Pada penelitian yang dilakukan terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce tetapi perbedaan yang pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek Upacara Mappatettong Bola pada Masyarakat Bugis sedangkan objek dari penulis benda-benda dalam ritual *Anrong Basse*.

Afika (2019) dengan judul penelitiannya “Makna Simbol dalam Ritual *Makallu’ Wanua pada Tradisi Sirawu’ Sulo* di Desa Pongka Kabupaten Bones”. Penelitian ini mengkaji tradisi sirau sulodengan mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam sirau sulo dengan menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi sirau sulo terdapat makna simbol yang terkandung didalamnya yaitu gendang yang bermakna penyemangat, ayam yang bermakna rezeki/keberuntungan, tello yang bermakna harapan, benno yang bermakna kemandirian, dupa yang bermakna pembawa pesan, tengga wanua yang bermakna sumber kehidupan, dan lain-lain. Pada penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat kesamaan yaitu teori semiotika Peirce tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan dikaji, penelitian terdahulu mengkaji objek Tradisi Sirau Sulo pada pernikahan Bugis sedangkan objek dari penulis benda-benda dalam ritual *Anrong Basse*.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasmawati pada tahun 2019 dengan judul penelitian Tradisi *Maccellecelleng* Pada Proses Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep, dalam penelitian ini membahas tentang simbol yang terdapat dalam tradisi maccellecelleng, dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi maccellecelleng. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah objek kajian jenis tradisi yang berbeda, dan persamaannya ialah sama-sama mengkaji makna simbol dalam tradisi dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

Nirmalasari Fattah (2022) dengan judul penelitian “ Makna Simbol dalam Tradisi *Massappo Wanua* di Dusun Lapao, Desa Binuang Kabupaten Barru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi massappo wanua terdiri dari tiga rangkaian tahapan prosesi yaitu: tahapan persiapan diantaranya: urun rembuk, kunjungan kelompok keluarga, menyiapkan peralatan, malleppe’- leppe’, mengambil air, tahapan pelaksanaan diantaranya: membunyikan alat musik, memohon izin, memercikkan air, mengusap bedak, dan tahapan akhir diantaranya: pembagian ber kan dan pemagar rumah, menanam empat sisi, dan berpantang. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu: (a) simbol benda, seperti pemagar rumah sebagai simbol kedisiplinan, kebaikan, hati yang bersih, keteguhan, pelindung, kekuatan; air suci sebagai simbol kehidupan, rasa malu, pengingat; minyak wangi sebagai simbol ketenangan; pedupaan sebagai simbol

media menyampai; pelita sebagai simbol cahaya keberkahan; benno pangngampe sebagai simbol kemakmuran; telur ayam kampung sebagai simbol awal dan akhir kehidupan; gendang dan lae'lae sebagai simbol penyemangat; pakaian putih sebagai simbol kesucian; (b) simbol kuliner, yaitu leppe'-leppe' sebagai simbol penghargaan; (c) simbol flora, seperti dan siri sebagai simbol sifat rendah hati, dan buah pinang sebagai simbol kejujuran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah objek kajian jenis tradisi yang berbeda, dan persamaannya adalah sama-sama mengkaji makna simbol dalam tradisi dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

Suriani (2013) dengan judul penelitiannya “Simbol-simbol ragam hias rumah adat bugis *Bola Soba'* di Kabupaten Bine: analisis semiotika”. Penelitian ini membahas bahwa terdapat dua substansi yang penting yakni dua ragam bentuk hiasan ukiran yang terdapat pada rumah adat *Bola Soba'* atau Saoraja menurut sistem budaya dalam masyarakat Bugis Bone.

Pertama yaitu bentuk hiasan rumah pada rumah adat *Bola Soba'* atau Saoraja. Kemudian makna bentuk ragam hiasan ukiran yang terdapat pada rumah adat *Bola Soba'* atau *Soaraja* meliputi *Wata Cinde*, *Unga Sulapa Eppa* dan *swastika*, *Ula Loppo*, *Sulapa Eppa*, *Unga Padati*, *Timpa Laja*, *Pangulu Tappi*, *Renring Bola*. Keseluruhan bentuk hiasan rumah pada rumah adat *Bola Soba'* atau

Saoraja merupakan kesepakatan masyarakat yang akhirnya menjadi konvensi budaya dan dianggap suatu kebenaran yang diyakini oleh masyarakat Bugis.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna. Namun, walaupun tampak adanya persamaan tetapi kedua penelitian ini tetap berbeda. Letak perbedaannya itu adalah: Hasil penelitian Suriani mengkaji makna tentang ragam hias pada rumah adat Bola Soba. Sedangkan penulis meneliti tentang makna simbol yang digunakan dalam ritual *Anrong Basse*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian sama namun pendekatan yang berbeda, sebaliknya pendekatan yang sama namun objek kajian yang berbeda. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan mendeskripsikan Makna simbol dalam ritual *Anrong Basse* Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dengan pendekatan Teori Struktur Fungsionalisme Semiotika Charles Sanders Peirce.

C. Kerangka pikir

Dalam penelitian ini dibuat suatu kerangka pikir dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. *Anrong Basse* adalah ritual keselamatan bayi, ritual yang

diselenggarakan sekali dalam seumur hidup bayi, mereka akan mendapatkan perlindungan dari sang pencipta, agar terhindar dari berbagai macam marabahaya yang bisa saja melanda keluarga bahkan bayi. Ritual *Anrong Basse* dilakukan melalui beberapa bentuk prosesi, terdapat berbagai peralatan dan bahan yang digunakan dalam prosesi tersebut yang mempunyai simbol-simbol dan kandungan makna tertentu bagi masyarakat.

Berbagai teori yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada prosesi ritual *Anrong Basse* dan makna simbol dalam ritual *Anrong Basse* dengan menggunakan pendekatan teori Struktur Fungsionalisme dan semiotika Charles Sander Peirce. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.

Bagan Kerangka Pikir

